

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan merupakan seni untuk mempengaruhi seseorang.¹ Untuk mampu memberikan pengaruh terhadap seseorang, pemimpin harus memiliki kepribadian yang khas dan kuat untuk membangun percaya diri yang positif.² Pengaruh itu dalam bentuk bimbingan, arahan, dan tuntunan bagi setiap yang dipimpin dengan model-model kepemimpinan yang ada.

Model kepemimpinan yang ada merupakan bagian dari transformasi untuk membentuk dan mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku agar membangun karakter pada diri manusia dengan nilai lebih bagi individu atau kelompok.³ Dengan itu transformasi kepemimpinan Kristen dapat dilihat dari model-model kepemimpinan yang ada di dalamnya.

Model-model dalam kepemimpinan menjadi pembeda terhadap kepemimpinan Kristen, yang implementasinya berfokus pada praktek hidup sesuai dengan firman Tuhan. Kepemimpinan Kristen sendiri merupakan bentuk kepemimpinan yang menerapkan ajaran firman Tuhan dan berfokus pada cara atau model pemimpin-pemimpin yang ada di dalam teks Alkitab

¹ M. Karyadi, *Kepemimpinan (Leadership)*, (Bandung: Karya Nusantara, 1989), 22.

² Dayan Hakim, *Kepemimpinan Kristen*, (Jakarta, Lecturer Experiences, 2010), 9.

³ Innawati, Peranan kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini, *Jurnal Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (April, 2016): 80.

itu sendiri. Implementasi ini yang kemudian menjadi sebuah transformasi kepemimpinan Kristen di dalam keberadaannya.

Model dalam kepemimpinan Kristen terus mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan dan konteks yang ada. Salah satu yang menjadi populer saat ini adalah model kepemimpinan hamba. Model kepemimpinan hamba merupakan sebuah model yang diterapkan oleh Yesus Kristus dalam menyatakan karya penyelamatanNya, dengan berfokus pada pendampingan, pengembangan diri, kerendahan hati, dan kasih.

Kepemimpinan hamba semestinya dimiliki oleh setiap pemimpin Kristen, seperti pelatih-pelatih paduan suara. Pelatih paduan suara merupakan figur dalam membentuk karakter para penyanyi baik karakter suara terlebih karakter yang menyangkut sikap, pola pikir, dan perilaku selayaknya seorang murid Yesus Kristus.

Pelatih paduan suara juga semestinya mencerminkan wajah Yesus Kristus dalam kepemimpinannya dalam paduan suara. Menjadi seorang yang rendah hati, berintegritas, dan membangun karakter penyanyi baik secara suara maupaun sikap, pola pikir, dan perilaku. Prinsip yang terpenting bagi seorang pelatih paduan suara adalah memberikan diri secara totalitas dalam pelayanan yang dilakukan sebagai respon karunia yang telah dikaruniakan oleh Allah.

Paduan suara sendiri merupakan salah satu jenis musik vokal yang terus mengalami perkembangan sampai saat ini.⁴ Perkembangannya pun sangat pesat dan memasuki setiap sendi-sendi kehidupan manusia. Bagaimana tidak, paduan suara menjadi sebuah wadah untuk berekspresi secara individu dalam kelompok dan memberikan rasa bagi pendengarnya, menariknya ke dalam keindahan dari paduan suara tersebut. Semua itu tidak terlepas dari tangan dingin yang mengolah dan melatih suatu kelompok paduan suara.

Paduan suara dapat digambarkan sebagai harmoni yang sempurna dengan perbedaan yang ada di dalamnya, dapat menyatu baik suara maupun emosi. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam satu paduan suara tentu perbedaan karakter, latar belakang, usia, dan warna vokal menjadi sebuah tantangan dalam membentuk harmoni. Tantangan ini dapat menjadi sebuah peluang jika pelatih mampu memberikan pengaruh yang baik.

Pelatih dalam paduan suara merupakan pemimpin yang memberikan dirinya untuk menyatakan pelayanan melalui kepribadian yang dimilikinya bahkan talenta yang dikaruniakannya. Menjadi seorang pelatih memerlukan sebuah perjuangan untuk dapat disebut sebagai seorang pelatih, tahapan demi tahapan yang tersimpulkan menjadi pengalaman baik secara akademik maupun non-akademik. Di samping itu pelatih harus

⁴ Billy Muskita, "Markus Wibowo, dan Erwin Siantri, Profesionalitas Pelatih Paduan Suara *Nine's Voice* di SMA Negeri 9 Manado", *Jurnal Musik dan Pendidikan Musik* 1, no. 2 (2020): 25.

mampu memosisikan diri sebagai seorang pemimpin yang melayani bukan dilayani. Pelatih menjadi kunci dari arah paduan suara itu. Karena pelatih yang cerdas akan melahirkan penyanyi yang hebat.⁵

Pelatih paduan suara merupakan figur dari tim yang dilatih. Untuk itu, pelatih paduan suara akan mengalami kemerosotan jika tidak menerapkan sebuah model kepemimpinan Kristen. Di mana pelatih yang seharusnya mengayomi, membimbing, membina, mengarahkan, dan memberikan pengaruh yang positif, kini menjadi sebuah ajang untuk saling menjatuhkan dan menghina, bahkan memaki dari setiap tim paduan suara. Secara khusus di Toraja Utara yang mengalami masalah yang begitu kompleks dalam berpaduan suara. Mediasi dalam meredakan ini selalu dilakukan, tetapi dalam festival atau event berikutnya juga terus bersitegang dan tidak jarang mengintimidasi paduan suara lain.

Dalam observasi awal yang penulis lakukan, fenomena kepemimpinan pelatih paduan suara yang hanya berfokus pada karakter suara saja. Fenomena ini dimulai pada saat penulis bergabung dalam tim Paduan Suara Remaja Pemuda (PSRP) yang mewakili Sulawesi Selatan untuk mengikuti Pesparawi Nasional di Jogjakarta pada tahun 2022. Tim PSRP ini dilatih oleh enam pelatih dengan susunan pelatih utama satu orang, asisten pelatih satu orang, dan anggota pelatih empat orang. Dengan

⁵ Patrik Luandy Salhuteru, Pelatih Paduan Suara, *Wawancara* (Karassik, 13 Desember 2023. Pukul 14.00 WITA).

pengalaman yang ada, para pelatih ini secara bersamaan maupun bergantian melatih tim PSRP ini dengan karakter mereka masing-masing, sehingga pada akhirnya tim ini membentuk dua kubu yang juga sampai saat ini masih terus bersitegang dalam dunia paduan suara di Toraja Utara.

Melihat fenomena dalam tim ini, penulis lebih jauh melihat bahwa bukan hanya dalam tim PSRP yang melakukan sikap dan perilaku demikian. Paduan suara yang paten dan non-paten pun selalunya mengalami konflik baik sebelum maupun sesudah kompetisi. Seperti halnya kompetisi yang dilakukan pada kegiatan *camp* paskah dan *camp* natal bahkan pada kompetisi yang diadakan oleh Pemerintah Toraja Utara. Dalam kegiatan *camp* paskah yang penulis amati khususnya di Klasis Tondon, beberap tim dari jemaat yang melakukan protes berlebihan dan aksi saling serang dimedia sosial, seperti *Story Whatsapp*, begitupun dengan kompetisi yang diadakan oleh Pemerintah Toraja Utara, terjadi intimidasi, kecurangan, dan konflik yang berkepanjangan pun tidak dapat dihindarkan baik melalui media sosial maupun secara tatap muka. Kontrol diri dari seorang pelatih mesti lebih memperhatikan etika dan sistem kerja dari setiap perlombaan, dan memberikan dorongan bagi setiap tim yang dilatih agar lebih semangat dalam latihan dan bukan menjadi provokator. Apresiasi dari dewan juri merupakan keputusan mutlak dan tidak dapat diganggu gugat, sebab mereka yang dipercaya untuk mengapresiasi tanpa adanya kolusi dan nepotisme di dalamnya.

Pelatih paduan suara masih terlalu teoritis dengan ilmu paduan suara secara karakter suara tetapi kurang memperhatikan karakter atau perilaku dari penyanyinya dan menganggap kemenangan dalam kompetisi sebagai goal dari paduan suara yang dipimpinnya, dan mengabaikan karakter yang bersangkutan dengan pola pikir, sikap, dan perilakunya.⁶ Hal ini terus berkembang dalam dunia paduan suara di Toraja Utara sampai saat ini dan menjadi sebuah masalah dalam lingkup paduan suara.

Selain itu kepemimpinan pelatih paduan suara di Toraja Utara dalam menjadi seorang pelatih belum menerapkan sikap rendah hati, apresiasi terhadap pencapaian paduan suara lain, mendorong anggota paduan suara untuk semangat latihan dengan hasil lomba, dan mengawasi interaksi dari sesama anggota paduan suaranya. Meskipun demikian tidak semua pelatih seperti demikian, beberapa pelatih yang betul-betul memahami akan model kepemimpinan yang harus diterapkan dalam sebuah komunitas paduan suara.

Untuk itu kepemimpinan pelatih paduan suara di Toraja Utara harus di transformasikan secara utuh dalam wajah kepemimpinan Kristen, dengan mengimplementasikan model kepemimpinan hamba sebagai *role model*, agar fenomena seperti diatas tidak terjadi lagi dan mengubah visi dan misi dari setiap pelatih yakni bukan pada hasil juara dari lomba, melainkan

⁶ Junita Lebang, Pelatih paduan Suara, *Wawancara* (Bua Tallu Lolo, 10 November 2023. Pukul 17.00 WITA).

pembentukan karakter baik vokal maupun perilaku. Agar tercipta sebuah komunitas paduan suara yang berdampak positif bagi gereja dan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis akan mengkajinya dengan topik kajian: **TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN PELATIH PADUAN SUARA: Implementasi Model Kepemimpinan Hamba terhadap Pengembangan Kepemimpinan Pelatih Paduan Suara di Toraja Utara.**

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada bagaimana model kepemimpinan hamba menjadi *role model* dalam kepemimpinan pelatih paduan suara dan bagaimana implementasi model kepemimpinan hamba dalam mengembangkan kepemimpinan pelatih dan anggota paduan suara di Toraja Utara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada karya ilmiah ini adalah:

1. Bagaimana model kepemimpinan hamba menjadi *role model* dalam kepemimpinan pelatih paduan suara di Toraja Utara?
2. Bagaimana implementasi model kepemimpinan hamba dalam mengembangkan kepemimpinan pelatih dan anggota paduan suara di Toraja Utara?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan dari karya ilmiah ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana model kepemimpinan hamba menjadi *role model* dalam kepemimpinan pelatih dan anggota paduan suara di Toraja Utara.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi model kepemimpinan hamba dalam mengembangkan kepemimpinan pelatih dan anggota paduan suara di Toraja Utara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulisan ini memberi manfaat dalam mengembangkan Kepemimpinan Kristen pada Program Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja secara khusus mengenai kepemimpinan Kristen pada model kepemimpinan hamba.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Karya ilmiah ini bermanfaat bagi peneliti dalam mengembangkan konsep kepemimpinan dan pengetahuan yang terkait dengan kepemimpinan Kristen secara khusus pada model kepemimpinan hamba untuk pengembangan pelatih paduan suara.

b. Bagi pelatih paduan suara

Menjadi salah satu referensi dalam mentransformasi kepemimpinan setiap pelatih paduan suara untuk membangun visi dan misi dalam kepemimpinannya sebagai pelatih paduan suara dengan menggunakan kepemimpinan hamba sebagai *role model*.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif merupakan penggambaran terhadap fenomena yang terjadi dan penyebab terjadinya sebuah masalah tersebut⁷ serta berupaya untuk menghubungkan keterkaitan yang terjadi sesuai dengan fakta di dalam aspek-aspek yang diteliti.⁸ Lexy J. Moleong yang mengutip pandangan Bogdan dan Taylor yang memandang penelitian kualitatif sebagai langkah yang ditempuh untuk memperoleh sebuah data yang jelas, yang dalam bentuk tulisan dan juga lisan dari informan dan sebuah perilaku yang dapat diamati.⁹

Penelitian kualitatif merupakan sebuah proses dalam penelitian untuk memberi gambaran serta hasil atau data akurat, dan bermakna yang diperoleh dengan cara pengamatan. Penelitian kualitatif ini digunakan sebagai petunjuk dalam sebuah penelitian yang dilakukan yang kemudian

114. ⁷ Sukandarrumini, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2012),

⁸ Hadarini Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: UGM Press, 1993), 34.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), 3.

membawa peneliti pada data yang benar dan sesuai fakta yang ada, mengenai model kepemimpinan hamba yang menjadi *role model* bagi pelatih paduan suara di Toraja Utara.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberi gambaran secara keseluruhan, penulisan ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan: Latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Landasan Teori: Pemimpin dan kepemimpinan Kristen, pengembangan kepemimpinan Kristen, kepemimpinan hamba, pelatih paduan suara.

BAB III : Metodologi Penelitian: Jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, jenis sumber data, teknik pengumpulan data, narasumber/informan. teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, jadwal penelitian.

BAB IV : Membahas tentang Pemaparan Hasil Penelitian dan Analisis Hasil Penelitian

BAB V : Kesimpulan dan saran-saran.